



Mengelola peran sebagai ibu sekaligus mahasiswa yang melanjutkan studi ke luar negeri

Army Triasari^{1*}, Retno Hanggraini Ninin²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

24 Juli 2020

Direview

26 Juli 2020

Disetujui

20 Oktober 2020

Dipublikasikan

15 Januari 2021

Keywords:

Dual roles,

interpretative

phenomenological

analysis,

student mother who

studying abroad.

Abstrak

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman ibu yang melanjutkan studi di luar negeri dalam mengelola peran gandanya sebagai ibu dan mahasiswa.

Metode: Partisipan adalah dua orang ibu berusia 20-30 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *semi-structured interview* dimana panduannya menggunakan model *in-depth, phenomenological interviewing*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematis dalam *Interpretative Phenomenological Analysis*.

Temuan: Berdasarkan hasil analisis terdapat tiga tema utama yang ditemukan dari penelitian ini yakni (1) tantangan menjadi ibu yang melanjutkan studi ke luar negeri, (2) perencanaan dalam pengelolaan peran ganda, dan (3) dukungan dari lingkungan.

Kesimpulan: Terdapat tantangan secara eksternal maupun internal pada wanita yang mengelola peran ganda menjadi seorang ibu sekaligus mahasiswa di institusi pendidikan di luar negeri. Dalam menjawab tantangan tersebut secara konstruktif, diperlukan utamanya adalah sistem dukungan dari lingkungan terdekat.

Managing the role as a student mother who studying abroad

Objectives: *This study proposes to find out the experience of student mothers who continue their study abroad in managing their multiple roles as a mother and a student.*

Method: *Participants were two mothers aged 20-30 years. This research was conducted by using the Interpretative Phenomenological Analysis method. The data were collected by semi-structured interview technique where the guidance for the interview used in-depth model, phenomenological interviewing. The data analyzed using thematic analysis in Interpretative Phenomenological Analysis.*

Findings: *Based on the results of the analysis, there are three main themes found in this research: (1) the challenge of becoming a student mother who is studying abroad, (2) planning in the management of multiple roles, and (3) support from the environment.*

Conclusion: *There were challenges both externally and internally for women who manage the dual role of being a mother as well as a student in an educational institution abroad. A support system was primarily needed to be able to face challenges constructively.*

*Alamat korespondensi:

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat, 45363

armyl7001@mail.unpad.ad.id

Pendahuluan

Setiap manusia di dunia berhak untuk mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali perempuan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Menurut Imbong (2009), pendidikan bagi perempuan tetap menjadi alat paling vital dalam mempromosikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta merupakan alat pemberdayaan perempuan untuk berkontribusi penuh kepada masyarakat (Manalang, Liongson, & Bayubay, 2016). Melalui pendidikan pula perempuan dapat menaikkan derajat hidupnya (Taylor, 2017). Pendidikan juga dikenal sebagai sebuah alat perkembangan dan merupakan hak bagi setiap individu, termasuk perempuan. Namun demikian, karakteristik reproduktif pada perempuan telah menjadi penghalang dalam beberapa pencapaian siswa perempuan dalam *setting* akademik (Moghadam, Khiaban, Esmaeili, & Salsali, 2017). Selain itu, faktor ekonomi dan patriarki seolah menjadi hal yang tidak dapat dielakkan oleh kaum perempuan (Taylor, 2017). Konstruksi patriarki dari pengasuhan ibu yang intensif, mendefinisikan dan membuat standar pada perempuan untuk dinilai, baik sebagai ibu maupun bukan ibu, di dalam masyarakat. Hal ini membuat wanita sering terjebak dalam sindrom "good mother", yakni sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara sosial mengenai cara seorang ibu bertindak dan bersikap, yakni mengamanatkan wanita untuk sepenuhnya berpusat pada anak dan memberikan dukungan emosional, fisik, dan hiburan untuk anak-anak mereka secara aktif (Dillaway & Paré, 2008).

Pada penelitian sebelumnya, didapatkan banyak penekanan mengenai pengelolaan peran pada wanita yang kembali melanjutkan pendidikannya setelah menjadi istri atau ibu. Wanita khususnya ibu menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengasuh dan merawat anak-anak mereka (Maundeni, 1999). Masalah-masalah khusus dari para ibu yang menjadi mahasiswa tersebut yakni melibatkan: pengelolaan akademik, pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik, perasaan pengecualian karena penyedia pendidikan tinggi memiliki pendekatan terbatas untuk memenuhi kebutuhan khusus dari seseorang, tekanan emosional dalam perawatan anak, serta rasa bersalah dalam kaitannya dengan peran yang bertentangan sebagai "ibu" dan sebagai "mahasiswa" (Kibelloh & Bao, 2014).

Keberadaan seorang ibu yang melanjutkan studi menimbulkan kekhawatiran mengenai seseorang yang memainkan peran ganda yakni sebagai ibu dan juga mahasiswa (Moghadam et al., 2017). Seorang perempuan mungkin antusias untuk memainkan peran sebagai ibu dan mahasiswa secara bersamaan, namun melakukan dua peran ini bahkan dalam kondisi yang ideal sekalipun, dapat menarik satu orang dalam dua arah yang berbeda (Moghadam et al., 2017). Mengkombinasikan peran sebagai ibu dan pelajar tanpa mengkompromikan aktivitas dari salah satunya merupakan dilema yang besar untuk seorang ibu yang melanjutkan studi sebagai mahasiswa. Aktivitas akademik terjalin dengan adanya kompetisi yang menantang. Tanggung jawab sebagai ibu menjadi sebuah beban yang berat yang harus dipikul oleh seorang mahasiswa. Komunitas akademik memiliki fokus utama pada kompetisi yang berhasil, berkembang, dan terus menerus tanpa memberikan dukungan. Menjalani peran sebagai ibu sambil belajar bukan merupakan hal yang normal di universitas. Seorang ibu yang berkuliah lagi mengalami tekanan emosional yang tidak menyenangkan dan mendapat umpan balik negatif dari *setting* akademik. Terdapat prasangka dan pelabelan terhadap ibu yang melanjutkan studi bahwa mereka adalah seseorang yang non-produktif dan merangsang perilaku menghindari dari alokasi diskriminatif sumber daya pendidikan untuk siswa lain (Moghadam et al., 2017).

Perlu diketahui bahwa dalam literatur lain disebutkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan melanjutkan sekolah dan mengasuh anak pada saat yang bersamaan. Terdapat hipotesis bahwa perempuan yang kembali ke sekolah akan menunjukkan tingkat motivasi berprestasi yang lebih tinggi (Manalang et al., 2016). Penelitian lain menyatakan keprihatinan bagi perempuan jika mereka dapat menangani tuntutan peran ganda tersebut tanpa konsekuensi kesehatan negatif yang serius (Barnett, 2004 dalam Manalang et al., 2016).

Dari penelitian pendahulu, dapat terlihat bahwa ibu yang melanjutkan pendidikan tinggi telah menjadi daya tarik dalam dunia penelitian sedangkan ibu yang melanjutkan pendidikan tinggi internasional masih belum terwakili dan belum banyak diteliti (Zhang, 2011). Pendidikan internasional sendiri telah menjadi fenomena dan mahasiswa internasional dianggap sebagai sumber pendapatan penting bagi banyak negara. Mahasiswa internasional mendapat manfaat dari tinggal dan belajar di luar negaranya, termasuk memahami pikiran, keyakinan, dan budaya orang lain. Namun mahasiswa internasional juga sering mengalami tantangan yang berkaitan dengan penyesuaian mereka dengan lingkungan akademik dan sosial yang baru. Berbagai tantangan yang dialami contohnya adalah kesulitan bahasa, masalah akademik, masalah sosial, dan rasisme (Alghamdi & Otte, 2016). Dibandingkan dengan wisatawan lintas budaya lainnya, kelompok mahasiswa ini (ibu yang melanjutkan pendidikan tinggi internasional) unik karena mereka tidak hanya harus beradaptasi dengan budaya dan fungsi baru dalam lingkungan akademik, tetapi juga harus mengelola ketegangan antara pendidikan dan peran keluarga (Maundeni, 1999; Kibelloh & Bao, 2014).

Stres terkait penyesuaian budaya dan fungsi baru dalam lingkungan akademik dapat bervariasi sepanjang waktu dan berkurang dengan adanya durasi tinggal (Kibelloh & Bao, 2014). Penyesuaian yang terjadi ini dapat berupa penyesuaian positif, negatif, atau gabungan keduanya. Pada kehidupan nyata, seseorang dapat mengalami penyesuaian positif pada beberapa aspek hidupnya dan penyesuaian negatif pada aspek lainnya sehingga dapat dikatakan mengalami penyesuaian campuran. Penyesuaian positif sendiri ditemukan memiliki kontribusi pada pencapaian akademik yang memuaskan (Maundeni, 1999).

Di lain pihak, stress terkait adanya ketegangan peran seringkali tetap menjadi perhatian bagi siswa perempuan selama masa akademik mereka (Kibelloh & Bao, 2014). Ketegangan peran mempengaruhi banyak perempuan, terlepas apakah mereka pelajar atau bukan karena banyak perempuan mengkombinasikan pekerjaannya dengan pekerjaan rumah tangga (Maundeni, 1999). Hal ini disebabkan gambaran dari konstruksi patriarki bahwa posisi laki-laki di dalam keluarga membuat perempuan harus menghadapi kesulitan dalam menangani pekerjaannya dan dalam menjalankan tanggung jawab pada keluarganya, terlebih lagi hal ini terjadi pada masyarakat baru yang mana belum terdapat informasi mengenai tempat perawatan anak dan bantuan pekerjaan rumah tangga (Zhang, 2011). Beberapa laki-laki memang membantu di rumah, tetapi hal ini tidak sama dengan pembagian mendasar dari tanggung jawab keluarga (Zhang, 2011). Dalam literatur tersebut disebutkan pula bahwa agar mahasiswa dan pasangannya dapat menghadapi penyesuaian profesional dan penyesuaian pribadi yang dirasa sulit dan menantang, maka keduanya harus mau berubah dan melakukan hal-hal yang berbeda dari budaya tradisional mereka (Zhang, 2011).

Berdasarkan paparan tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah “bagaimana pengalaman dari ibu yang melanjutkan studi di luar negeri dalam mengelola peran ganda yang mereka miliki?”. Peneliti juga ingin mengetahui tantangan dan pengaruh dari tantangan tersebut kepada kehidupan mereka. Penelitian ini juga menggali cara ibu sekaligus mahasiswa yang melanjutkan studi di luar negeri tersebut memenuhi tugas gandanya sebagai ibu dan mahasiswa pada saat yang sama, dan bagaimana cara mereka menyesuaikan diri dan mengatasi tekanan dari lingkungan.

Kerangka kerja teoritis dari penelitian ini menggunakan *feminist standpoint theory* dan *feminist perspective*. *Feminist standpoint theory* berfokus pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan (Wood, 2009). *Feminist standpoint* ini dapat digunakan untuk memahami pengalaman dan tantangan perempuan ketika memiliki anak (Manalang et al., 2016). Nancy Hartsock (1975) menyatakan bahwa metode feminis ini menumbuhkan fakta yang memungkinkan kita untuk terhubung dengan kehidupan sehari-hari dengan analisis terhadap institusi sosial yang membentuk hidup itu sendiri. Selain itu, feminisme sebagai sebuah model analisis mengarahkan kita untuk menghargai pengalaman dan perbedaan, serta untuk menghargai manusia dan mempercayai bahwa mereka berada di posisi terbaik untuk membuat revolusinya (Hekman, 1997).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. IPA merupakan salah satu metode kualitatif yang tergolong baru dan dikembangkan secara spesifik untuk psikologi, didasarkan pada paradigma bahwa setiap orang melihat dunia dari berbagai cara yang sangat berbeda tergantung pada kepribadian, pengalaman hidup sebelumnya, dan motivasi (Smith & Osborn, 2015), dan bertujuan untuk memberikan penjelasan rinci mengenai pengalaman hidup pribadi (Smith & Osborn, 2015). IPA menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan filosofis dan mengaplikasikan upaya interpretatif dengan pertimbangan bahwa manusia adalah organisme yang memiliki akal. Oleh karena itu, dalam IPA peneliti mencoba untuk memahami subjek dan pengalaman atau penghayatan yang terjadi dalam diri mereka. IPA adalah idiografik dalam komitmen untuk memeriksa pengalaman secara rinci setiap kasus secara bergantian sebelum pindah ke klaim yang lebih umum (Smith & Osborn, 2015, Tuffour, 2017).

IPA merepresentasikan metodologi yang banyak digunakan dalam menyajikan wawasan yang kaya dan bernuansa terkait pengalaman dari subyek penelitian. IPA merupakan pendekatan penelitian yang memandang ke depan serta mengadaptasi desain fleksibel dan serba guna untuk dapat memahami pengalaman seseorang (Tuffour, 2017). IPA menjadi sangat berharga untuk dapat memahami topik yang kompleks, ambigu, dan bermuatan emosional (Smith & Osborn, 2015). Pengalaman seorang ibu yang melanjutkan studi di luar negeri sambil menjalankan peran ganda yang ia miliki sebagai seorang ibu dan mahasiswa merupakan sesuatu yang kompleks, ambigu dan bermuatan emosional sehingga dirasa sesuai menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*.

Subyek dari penelitian ini adalah orang yang ahli dalam pengalaman mereka dan dapat membantu peneliti untuk memahami pemikiran, komitmen, dan perasaannya sendiri, dengan cara menceritakan pengalamannya menggunakan kata-katanya sendiri dan dilakukan sedetail mungkin. Diperoleh dua orang subyek wanita, usia 20-30 tahun yang sedang menempuh studi di negara Inggris, memiliki anak dan membawa anak mereka untuk tinggal bersama mereka di luar negeri, serta bersedia untuk berpartisipasi.

Tabel 1.
Karakteristik Subyek

| No | Identitas | Usia | Pendidikan |
|----|-----------|----------|-----------------------------|
| 1 | Subyek 1 | 29 tahun | Mahasiswa Master di Inggris |
| 2 | Subyek 2 | 27 tahun | Mahasiswa Master di Inggris |

Pengumpulan data menggunakan *semi-structured interview*, di mana peneliti memiliki sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan, namun digunakan secara fleksibel dalam wawancara. Tipe wawancara ini merupakan strategi yang paling lazim digunakan dalam pengumpulan data kualitatif yang membantu peneliti untuk mendapat setiap informasi penting yang dibutuhkan dan memungkinkan peneliti untuk menanyakan pertanyaan *follow-up* untuk klarifikasi (DiCicco-Bloom & Crabtree, 2006). Selain itu, peneliti juga mencoba mencari data dan mengklasifikasi data dengan mengkaji catatan harian dari kedua subyek yang dapat dilihat melalui internet (*blog*). Dalam pengambilan data, peneliti mencoba untuk membuat panduan pengambilan data menggunakan model interview *in-depth*, *phenomenological interviewing* yang terdiri dari *interview life history*, *interview details of experience*, dan *interview reflect of the meaning* (Seidman, 2006). Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka misalnya sebagai berikut: (1) Bagaimana proses Anda memutuskan untuk melanjutkan studi ke luar negeri setelah menjadi seorang ibu? (2) Bagaimana pengalaman Anda menjadi seorang Ibu dan melanjutkan studi ke luar negeri? Bagaimana hubungan peran ganda yang Anda jalani tersebut dengan lingkungan di sekitar Anda? (3) Apa yang Anda pahami mengenai berperan menjadi ibu dan melanjutkan studi ke luar negeri dalam satu waktu?

Analisis data kualitatif bertujuan untuk mengorganisir dan mereduksi data menjadi tema-tema atau esensi, yang dapat dibuat ke dalam deskripsi, model, atau teori (Walker & Myrick, 2006). Analisis

data dilakukan dengan cara tematik, dimulai dengan melihat pada transkrip subyek pertama kemudian melakukan penelitian sistematik untuk tema yang muncul di dalamnya. Kemudian peneliti mencoba untuk menjalin hubungan antara tema-tema tersebut dan menetapkan tema yang lebih besar pada kasus 1. Hal yang sama dilakukan pada kasus yang kedua. Setelah itu, peneliti mencari pola antar kasus dengan tujuan menetapkan master tema untuk kelompok secara keseluruhan (Smith & Osborn, 2015). Pada penelitian ini, peneliti melakukan langkah analisis data yakni pertama dengan melihat kembali catatan dan mendengarkan kembali rekaman hasil wawancara dari subyek pertama. Kedua, peneliti melakukan *coding* terkait tema-tema yang muncul. Ketiga, peneliti menjalin hubungan dari tema yang ada dan menetapkan tema yang lebih besar. Langkah pertama sampai ketiga tersebut dilakukan kembali pada subyek kedua. Terakhir, peneliti mencari pola antar kasus untuk menetapkan master tema untuk kedua subyek secara keseluruhan.

Hasil

Berdasarkan analisis data tematik dari penelitian tersebut di atas maka didapatkan tiga tema utama yakni (1) tantangan menjadi ibu yang melanjutkan studi di luar negeri, (2) perencanaan dalam melaksanakan peran ganda, serta (3) dukungan dari lingkungan

Tema 1: Tantangan menjadi ibu yang melanjutkan studi di luar negeri

Kedua subjek menyatakan bahwa menjadi ibu yang melanjutkan studi di luar negeri merupakan suatu tantangan tersendiri. Tantangan pertama adalah dalam membagi waktu untuk melaksanakan peran ganda yang dimiliki. Keduanya sepakat bahwa tantangan saat menjadi ibu yang melanjutkan studi di luar negeri yakni dalam hal mengelola waktu:

“Tantangan terbesar adalah membagi waktu kapan kuliah, kapan mengerjakan tugas, kapan mengurus rumah tangga dan kapan bermain dengan anak. Saya kuliah setiap hari Senin sampai Jumat mulai jam 9 pagi sampai jam 4 sore. Jadi dari pagi hari sampai sebelum jam 9 saya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, jam 9 sampai jam 4 sore saya mengikuti perkuliahan di kampus, namun ketika jam istirahat makan siang, saya biasanya dapat pulang ke flat untuk makan siang bersama suami dan anak. Untuk tugas-tugas sebisa mungkin selalu saya kerjakan di kampus sehingga pulang ke rumah tidak membawa PR lagi. Kemudian karena kuliah hanya Senin sampai Jumat, maka hari Sabtu dan Minggu saya khususkan untuk bermain bersama anak.” (Subyek 1)

“Tantangan menurut saya adalah bagaimana membagi waktu secara bijak untuk anak, keluarga, dan belajar. Kegiatan perkuliahan saya tidak terlalu sibuk, untuk pertemuan tatap muka dalam seminggu hanya kurang lebih 9 jam. Sisanya biasanya saya gunakan untuk ke perpustakaan untuk bisa mendapatkan suasana belajar. Kemudian kalau di universitas saya kegiatan akademiknya sudah E-learning. Jadi jadwal kuliah dan tugas sudah dapat dilihat sejak awal sehingga bisa mencicil tugas-tugas. Meski begitu biasanya saya mengerjakan tugas setiap jam 2 pagi sampai dengan pagi hari sebelum anak bangun dan mengerjakan tugas pekerjaan rumah tangga.” (Subyek 2)

Kedua subjek melakukan pengelolaan waktu dalam hal perkuliahan, kebersamaan keluarga, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam hal mengelola waktu, keduanya sangat terbantu dengan jadwal perkuliahan yang jelas dan terstruktur sejak awal perkuliahan, bahkan subjek 2 merasa terbantu dengan adanya sistem perkuliahan *E-learning*.

Tantangan kedua adalah tantangan dalam kehidupan sosial. Dalam hal kehidupan sosial, kedua subjek mengalami tantangan yang berbeda. Subyek 1 merasa bahwa kehidupan sosial yang dijalani adalah sebatas kegiatan akademik di kampus karena merasa tidak lagi muda dan merasa bahwa prioritasnya sudah bergeser menjadi mengurus keluarga.

“Ya kegiatannya sih di sini hanya itu saja, kuliah, lab, kelas bahasa Inggris. Mau ikut kegiatan lain kok kayaknya gakbisa karena udah tua dan saya sih merasa bahwa sudah ada hal lain yang harus diurus kan, keluarga, anak. Jadi saya sih memang tidak mengambil kegiatan selain akademik.” (Subyek 1)

Di sisi lain, Subyek 2 menyatakan bahwa ia masih dapat mengikuti kegiatan lain di luar akademik, meski kegiatan sosial yang dilakukan tetap dengan mengikutsertakan keluarga.

“Kalau di luar akademik ya, satu minggu sekali saya ngajar ngaji anak Indonesia yang Ayahnya bule. Terus juga kalau dengan suami dan anak saya juga ikut kegiatan mengaji satu bulan sekali saat weekend.” (Subyek 2)

Tantangan ketiga yang dirasakan adalah terkait kelelahan fisik dan psikologis. Subyek 2 merasa bahwa tantangan lain yang dihadapi adalah adanya kelelahan fisik dan psikologis dalam menjalankan peran sebagai ibu yang melanjutkan studi ke luar negeri. Tantangan ini tidak dirasakan oleh Subyek 1.

“Sempat waktu itu ngerasa capek banget fisik dan psikologis dalam melakukan kegiatan ini. Stress sih nggak ya, cuma kayak pusing kepala gitu karena kan memang sudah lama gak belajar ya dari terakhir S1. Terus pernah juga merasa chaos kalau tugas belum beres, rumah juga belum beres dan anak-anak juga belum beres tuh ya jadi kayak kacau aja gitu.” (Subyek 2)

Tema 2: Perencanaan dalam pengelolaan peran ganda

Kedua subyek mengatakan bahwa sangat penting untuk melakukan perencanaan dan kedisiplinan dalam melaksanakan peran ganda.

“Kita harus membuat jadwal dan bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Karena memang saya inginnya tidak membawa tugas ke rumah, maka untuk tugas dan belajar saya maksimalkan di kampus terutama ketika ada jeda-jeda sedikit, saya biasanya akan mengerjakan tugas dan belajar itu.” (Subyek 1)

“Selama menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan sebagai ibu, penting untuk kita bisa membuat jadwal dan melaksanakan jadwal itu dengan bijaksana, bukan adil ya, tapi bijak. Kita juga harus disiplin dengan jadwal yang kita buat, tidak menunda-nunda supaya nantinya tidak ketinggalan jauh.” (Subyek 2)

Selain membuat jadwal dan disiplin dalam melaksanakan jadwal yang sudah dibuat, kedua subyek mengatakan pula bahwa peran yang ada perlu dikelola dengan cara membuat prioritas dalam pelaksanaan peran-peran yang dimiliki.

“Kita harus bisa menempatkan diri dengan baik, ketika sedang di kampus jadi mahasiswa ya fokus untuk belajar dan ketika sudah di rumah fokus untuk jadi ibu dan mengurus rumah tangga. Hal ini tentunya perlu dukungan dari keluarga juga ya. Alhamdulillah dengan menyusun prioritas seperti itu, saya mendapat peringkat distinction, seperti cumlaude jika di Indonesia.” (Subyek 1)

“Baiknya sih bisa membagi waktu untuk tiga peran itu dengan bijak dan sesuai kebutuhan sehingga setiap pihak merasa terpenuhi, misalnya nilai bagus, suami happy, dan anak-anak juga happy. Alhamdulillah disini saya peringkatnya bagus (merit).” (Subyek 2)

Tema 3: Dukungan dari lingkungan

Dukungan dari lingkungan pada penelitian ini ditemukan terbagi menjadi tiga, yakni dukungan dari pasangan, dukungan dari lingkungan akademik, serta dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggal.

Pertama dalam hal dukungan dari pasangan, kedua subyek mengatakan bahwa dukungan dari pasangan adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan peran sebagai ibu yang melanjutkan studi di luar negeri. Dalam dukungan dari pasangan, Kedua subjek menitikberatkan pada dukungan, komitmen bersama suami, dan kerjasama antara suami istri yang pada akhirnya dirasa dapat meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga.

“Dukungan dan komitmen dengan suami sangat penting terkait melanjutkan studi saat sudah menjadi ibu. Untuk dapat menjadi dosen di FK Universitas X (nama perguruan tinggi dianonimkan oleh peneliti) ini, syaratnya kan harus S3, nah saya akhirnya berencana untuk ambil S2 terlebih dahulu. Suami pun mendukung mengenai pilihan ini. Kemudian memilih luar negeri karena dari segi waktu belajar lebih singkat. Dukungan lain dari suami adalah dengan pengorbanan yang ia lakukan. Sejak awal menikah kami berkomitmen untuk tidak tinggal terpisah. Dengan saya menjalani kuliah di luar negeri, maka ia harus mengorbankan untuk tidak bekerja dan ikut saya ke luar negeri. Ia pun sangat mendukung saya karena di sini ia yang mengurus anak sendiri ketika saya kuliah sembari membantu pekerjaan-pekerjaan rumah. Dengan alasan agar ketika saya pulang kuliah, saya dapat mengoptimalkan waktu untuk berinteraksi dan bermain dengan anak tanpa merasa lelah karena masih ada pekerjaan rumah yang menunggu. Saya merasa sangat beruntung karena suami sangat supportive meski ada hal yang harus ia korbankan. Ia justru merasa bahwa ini adalah salah satu yang dapat meningkatkan kualitas hubungannya dengan anak karena ketika sudah di Indonesia pasti ia akan disibukkan dengan kegiatan dan pekerjaan profesinya.” (Subyek 1)

“Suami adalah orang yang paling mendukung saya untuk melanjutkan studi di luar negeri. Bahkan ia juga sangat mendorong saya untuk melanjutkan studi meski sudah memiliki anak, terutama ketika suami telah menyelesaikan kuliah masternya. Kami juga memutuskan untuk berangkat bersama karena memang saya tidak ingin hidup terpisah terutama dengan anak-anak. Hal ini membuat kami merasa kompak karena merasakan bagaimana membagi-bagi pekerjaan dan kegiatan hanya di antara kami, tanpa dibantu oleh orang lain. Tugas merawat anak dan rumah tangga pun kami lakukan bergantian. Jadi, jika ada mahasiswa lain yang tidak mau membawa anak dan suaminya saat studi ke luar negeri karena takut tidak fokus, maka kalau saya justru lebih baik membawa anak dan suami bersama-sama agar kami bisa makin dekat dan tetap dapat melakukan aktivitas bersama.” (Subyek 2)

Kedua, dalam hal dukungan dari lingkungan akademik, baik Subyek 1 maupun Subyek 2 merasa bahwa mereka mendapat dukungan secara langsung dari lingkungan akademik dalam menjalankan peran ganda yang dimiliki. Dukungan dari lingkungan akademik yang dirasakan oleh kedua partisipan, utamanya dalam bentuk apresiasi pada subyek dalam menjalani peran ganda sebagai ibu dan mahasiswa di institusi pendidikan luar negeri.

“Inggris itu kan multicultural ya, jadi sebenarnya orang-orang di sini tidak terlalu mempermasalahkan saya berkuliah ketika saya juga menjalani peran sebagai ibu. Selama ini, orang di lingkungan kampus justru berkata bahwa mereka takjub dan terkesan karena saya bisa menjalani dua peran ini sekaligus.” (Subyek 1)

“Orang-orang warga asli sini sendiri tidak asing berkuliah saat sudah memiliki anak. Hal yang memang belum familiar adalah ketika ada mahasiswa internasional seperti saya datang dengan membawa anak. Orang di kampus juga mengatakan bahwa saya hebat karena dapat menjalankan peran ganda seperti sekarang ini.” (Subyek 2)

Ketiga, mengenai adanya dukungan dari lingkungan tempat tinggal lebih banyak dibicarakan oleh Subyek 2, dan tidak dialami oleh Subyek 1.

“Tetangga di sekitar rumah yang usianya mungkin seusia dengan ibu saya bersikap dengan baik dan perhatian dengan kondisi saya. Pernah beberapa kali ia mengingatkan untuk makan banyak karena postur tubuh saya dirasa lebih kurus ketika sedang menjalani perkuliahan.” (Subyek 2)

Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan bahwa peran ganda menjadi seorang ibu sekaligus mahasiswa di institusi pendidikan di luar negeri memiliki tantangan eksternal meliputi tuntutan akademik tinggi dan stigmatisasi dari lingkungan sosial setempat yang berafiliasi pada perbedaan budaya, serta tantangan internal berupa manajemen waktu, penetapan prioritas, dan pengelolaan emosi. Di sisi lain, sistem dukungan yang menjadi sumber daya untuk keberhasilan merespon tantangan secara konstruktif adalah faktor eksternal terdekat yaitu pasangan (suami), anggota keluarga lain, dan jaringan pertemanan dalam lingkungan akademik di universitas.

Tantangan eksternal berupa tuntutan akademik tinggi menjadi faktor yang sudah bisa diprediksikan keberadaannya ketika seseorang memutuskan untuk menempuh studi, namun tidak bisa dipastikan implikasinya dalam alokasi waktu, durasi, dan usaha yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Oleh karenanya, sebesar apapun dukungan pasangan untuk mengambil alih peran domestik sebagaimana yang dialami oleh kedua subyek penelitian ini, perasaan kekurangan waktu selalu ada, sejalan dengan apa yang dialami oleh mahasiswa lain yang menjalani peran ganda serupa (Taukeni, 2014). Taukeni (2014) menyatakan bahwa tantangan utama dari ibu yang melanjutkan pendidikan adalah kekurangan waktu untuk mengelola peran dalam belajar dan pengasuhan (Taukeni, 2014). Waktu merupakan salah satu masalah utama dari ibu yang melanjutkan pendidikan sehingga ibu yang melanjutkan pendidikan ini perlu mengorbankan satu peran hanya untuk memenuhi peran lainnya (Wainwright & Marandet, 2010).

Hasil penelitian Moghadam (2017) menyatakan bahwa ketika peran untuk belajar dan menjadi ibu tumpang tindih, ibu bersekolah ini membuat keluarga dan anak menjadi prioritas di samping pendidikannya (Moghadam et al., 2017). Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Forster dan Offei-Ansah (2012) yang mengutamakan keluarga dan tanggung jawab kehidupan pernikahan karena bagi ibu bersekolah, kenyamanan keluarga dan anak-anak lebih penting daripada studi sehingga hal ini akan menciptakan masalah dalam mengerjakan tugas akademik, (Forster & Offei-Ansah, 2012). Sebaliknya, ketika perempuan harus memberikan seluruh perhatiannya pada pendidikan, perilakunya akan bertentangan dengan peran pengasuhan tradisional (Moghadam et al., 2017). Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ibu bersekolah pada penelitian tersebut memberikan lebih banyak waktu untuk belajar dibandingkan dengan waktu untuk bayinya (Manalang et al., 2016).

Perencanaan aktivitas secara hati-hati dan komitmen untuk menjalankannya sangat diperlukan untuk dapat mengatur waktu yang dimiliki untuk mengkombinasikan aktivitas-aktivitas ibu yang bersekolah (Moreau & Kerner, 2013). Misalnya saja pada penelitian Forster & Offei-Ansah (2012) disebutkan bahwa ibu yang melanjutkan pendidikan menggunakan berbagai macam strategi, misalnya mendelegasikan peran domestik, membuat prioritas, melakukan perencanaan dan pengorganisasian kegiatan untuk memastikan kehidupan keluarga tidak kesulitan selama mereka berada di universitas (Forster & Offei-Ansah, 2012).

Pada penelitian ini, tantangan eksternal yang dialami oleh kedua subyek erat kaitannya dengan tantangan internal yang dirasakan yakni dalam hal manajemen waktu dan penetapan prioritas. Adanya perasaan kekurangan waktu membuat kedua subyek melakukan perencanaan dan pengelolaan peran secara disiplin. Kedua subyek memiliki jadwal yang jelas untuk kegiatan sehari-hari, yakni dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, kuliah, mengerjakan tugas, dan bermain dengan anak. Setelah itu, kedua subyek pun menetapkan prioritas agar peran yang dimiliki tidak menjadi tumpang tindih. Pada penelitian ini, pada saat berada di universitas atau sedang menjalani perkuliahan, kedua subyek berperan secara penuh sebagai mahasiswa sedangkan ketika di rumah bersama keluarga, keduanya berperan secara penuh sebagai ibu. Terdapat pengorbanan untuk tidak banyak mengikuti kegiatan selain kegiatan akademik saat di universitas dan juga pengorbanan dalam hal waktu tidur untuk mengerjakan tugas atau belajar. Hal ini menandakan bahwa ibu yang

melanjutkan studi perlu mengorbankan salah satu peran untuk memenuhi peran lainnya (Manalang et al., 2016).

Tantangan eksternal berupa stigmatisasi dari lingkungan sosial setempat pun merupakan faktor yang muncul pada seorang ibu yang melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran mengenai ketidakseimbangan seseorang dalam memainkan peran sebagai ibu dan mahasiswa secara bersamaan. Selain itu menjalani peran sebagai ibu dan mahasiswa bukan merupakan hal yang normal di universitas, ketika mahasiswanya adalah mahasiswa internasional. Meski begitu, pada penelitian ini, dukungan dari lingkungan menjadi faktor yang membantu kedua subyek dalam memberikan respon terhadap stigmatisasi ini secara konstruktif. Mendapat dukungan merupakan faktor yang mempengaruhi ibu bersekolah dalam mengelola peran sebagai ibu dan mahasiswa secara simultan (Moghadam et al., 2017).

Keluarga dan teman adalah sumber dukungan paling umum untuk ibu bersekolah yang memiliki tanggung jawab keluarga (Xuereb, 2014). Dukungan keluarga dapat membuat ibu lebih kuat dan mengurangi dampak peran sebagai mahasiswa pada ibu dan kehidupan keluarga, khususnya anak-anak (Wainwright & Marandet, 2010). Pada kedua subyek penelitian, pasangan (suami) sebagai keluarga terdekat yang ada di luar negeri, memberikan dukungan penuh terhadap ibu dalam mengambil keputusan melanjutkan pendidikan. Pasangan dari kedua subyek juga memberikan dukungan dalam pembagian tugas domestik dan kerja sama dalam pelaksanaan pengasuhan anak sebagai bentuk perencanaan peran pengasuhan pada anak selama ibu kuliah. Hal ini disebabkan, tanpa adanya metode pengasuhan anak yang tepat, melaksanakan peran sebagai mahasiswa akan menjadi sangat sulit bagi seorang ibu (Berg & Mamhute, 2013). Dukungan yang diberikan oleh pasangan ini memberikan dampak positif bagi ibu yang melanjutkan studi dan memiliki tanggung jawab keluarga (Xuereb, 2014) serta mengurangi beban kerja yang dikenakan pada ibu yang menjadi mahasiswa (Adofu, 2013; Taukeni, 2014).

Dukungan yang diberikan oleh pengajar, pihak otoritas, dan teman sekelas di universitas juga memfasilitasi pelaksanaan tugas pendidikan bagi ibu yang bersekolah (Moghadam et al., 2017). Fleksibilitas jadwal pendidikan dan kerja sama tenaga kependidikan merupakan faktor yang sangat berharga dalam pendidikan ibu yang berkuliah kembali (Adu-Yeboah, 2015). Fleksibilitas jadwal pendidikan dirasakan oleh satu subyek yakni dengan adanya pembelajaran melalui *E-learning*. Dukungan pihak otoritas ini dirasakan juga dengan sudah adanya jadwal perkuliahan yang jelas, baik pada subyek yang pembelajarannya melalui atau tanpa *E-learning*. Jadwal perkuliahan yang jelas membantu ibu berkuliah dalam mengelola jadwal pribadinya dalam menjalankan kedua peran secara simultan. Dukungan yang didapatkan kedua subyek dari jaringan pertemanan di universitas pun memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan tugas pendidikan dari ibu yang menjadi mahasiswa di luar negeri (Moghadam et al., 2017). Adanya apresiasi yang diberikan lingkungan pertemanan di universitas terhadap kemampuan subyek dalam melaksanakan peran ganda membuat subyek menumbuhkan persepsi yang positif terhadap diri sebagai seorang ibu sekaligus mahasiswa.

Pada penelitian ini, dukungan dari lingkungan sekitar, utamanya dari pasangan, memberikan pengaruh konstruktif pada kedua subyek untuk dapat merespon tantangan-tantangan yang dihadapi terkait manajemen waktu dan penetapan prioritas yang pada akhirnya dapat membantu keduanya dalam mengelola diri selama menjalankan peran ganda sebagai ibu dan juga mahasiswa. Dengan adanya dukungan lingkungan dan tantangan internal yang dikelola dengan baik, ibu berkuliah ini menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan berupa stigmatisasi dari lingkungan dan dapat mencapai tuntutan akademik yang diharapkan dengan memuaskan.

Kesimpulan dan Implikasi

Terdapat tantangan secara eksternal maupun internal pada wanita yang mengelola peran ganda menjadi seorang ibu sekaligus mahasiswa di institusi pendidikan di luar negeri. Tantangan eksternal

yang dihadapi yakni adanya tuntutan akademik tinggi dan stigmatisasi dari lingkungan sosial sedangkan tantangan internal yakni berupa manajemen waktu, penetapan prioritas, dan pengelolaan emosi. Untuk dapat menjawab tantangan tersebut secara konstruktif, kedua subyek mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat, yakni pasangan, anggota keluarga lain, dan jaringan pertemanan.

Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini utamanya adalah sebagai masukan untuk lingkungan dari ibu yang melanjutkan studi di institusi pendidikan luar negeri. Implikasi untuk pasangan (suami) yang ikut serta ke negara tempat ibu berkuliah yakni agar dapat mendukung dalam hal pengambilan keputusan perkuliahan, pembagian tugas domestik, dan kerja sama dalam pengasuhan anak. Implikasi untuk otoritas universitas dari ibu yang berkuliah yakni dengan menyediakan jadwal kegiatan perkuliahan yang jelas dan terstruktur serta memikirkan alternatif pelaksanaan perkuliahan misalnya dengan menggunakan *E-learning*.

REFERENSI

- Adofo, S. (2013). *Challenges and coping strategies of student nursing mothers in tertiary institutions in the Greater Accra Region of Ghana*. (Master's Thesis, University of Ghana, Afrika. Retrieved from <http://ugspace.ug.edu.gh/handle/123456789/5428>
- Adu-Yeboah, C. (2015). Mature women students' experiences of social and academic support in higher education: A systematic review. *Journal of Education and Training*, 2(2), 145. Doi: 10.5296/jet.v2i2.7511
- Alghamdi, H., & Otte, S. (2016). The challenges and benefits of study abroad. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(5), 16–55. Retrieved from http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_6_No_5_May_2016/2.pdf
- Berg, G. V. D., & Mamhute, R. (2013). Socio-educational challenges of pregnant students and student mothers. *Anthropologist*, 15(3), 305–311. Doi:10.1080/09720073.2013.11891321
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The qualitative research interview. *Medical Education*, 40, 314–321. Doi:10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x
- Dillaway, H., & Paré, E. (2008). Locating mothers - how cultural debates about stay-at-home versus working mothers define women and home. *Journal of Family Issues*, 29(4), 437–464. Doi:10.1177/0192513X07310309
- Forster, P., & Offei-Ansah, C. (2012). Family roles and coping strategies of female students in Ghanaian Public Universities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(5), 191–205.
- Hekman, S. (1997). Truth and method: feminist standpoint theory revisited. *Journal of Women in Culture and Society*, 22(2), 341–365. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/3175275>
- Kibelloh, M., & Bao, Y. (2014). Perceptions of international female students toward e-learning in resolving high education and family role strain. *Journal of Educational Computing Research*, 50(4), 467–487. Doi:10.2190/EC.50.4.b
- Manalang, D. C., Liongson, P. A., & Bayubay, E. N. T. (2016). The lived experiences of college student mothers in managing their dual roles: An exploratory study, (October 2015). Doi:10.13140/RG.2.1.4338.2809
- Maudeni, T. (1999). African females and adjustment to studying abroad. *Gender and Education*, 11(1), 27–42. <https://doi.org/10.1080/09540259920744>
- Moghadam, Z. B., Khiaban, M. O., Esmaili, M., & Salsali, M. (2017). Motherhood challenges and well-being along with the studentship role among Iranian women: A qualitative study. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 12(1). Doi:10.1080/17482631.2017.1335168
- Moreau, M. P., & Kerner, C. (2013). Care in academia: an exploration of student parents' experiences. *British Journal of Sociology of Education*, 36(2), 215–233. Doi:10.1080/01425692.2013.814533
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. <https://doi.org/10.1037/032390>

-
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis as a useful methodology for research on the lived experience of pain. *British Journal of Pain*, 9(1), 41–42. Doi:10.1177/2049463714541642
- Taukeni, S. (2014). The main challenges student mothers experience to manage their dual roles. *International Journal of Advances in Psychology*, 3(3), 94–98. Doi:10.14355/ijap.2014.0303.04
- Tuffour, I. (2017). A critical overview of interpretative phenomenological analysis : A contemporary qualitative research approach. *IMedPub Journals*, 2(4:52), 1–5. Doi:10.4172/2472-1654.100093
- Wainwright, E., & Marandet, E. (2010). Parents in higher education : Impacts of university learning on the self and the family. *Educational Review*, 62(4), 449–465. Doi:10.1080/00131911.2010.487643
- Walker, D., & Myrick, F. (2006). Grounded theory: An exploration of process and procedure. *Qualitative Health Research*, 16(4), 547–559. Doi:10.1177/1049732305285972
- Wood, J. T. (2009). Feminist Standpoint Theory. In S. W. Littlejohn & K. A. Foss (Eds.), *Encyclopedia of Communication Theory* (pp. 396–398). SAGE Publication, Inc.
- Xuereb, S. (2014). Why students consider terminating their studies and what convinces them to stay. *Active Learning in Higher Education*, 15(2), 145–156. Doi:10.1177/1469787414527395
- Zhang, Q. (2011). *An Exploration of the Identities of Asian Graduate Student Mothers in the United States*. Retrieved from [https://dspace.iup.edu/handle/2069/383%5Cnhttp://dspace.iup.edu/handle/2069/383%5Cnhttp://dspace.iup.edu/bitstream/2069/383/1/Qisi Zhang.pdf](https://dspace.iup.edu/handle/2069/383%5Cnhttp://dspace.iup.edu/handle/2069/383%5Cnhttp://dspace.iup.edu/bitstream/2069/383/1/Qisi%20Zhang.pdf)